Zutto Mae Kara Suki Deshita

by Azura Eve

Category: Screenplays
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-16 15:00:19
Updated: 2016-04-23 05:58:12
Packaged: 2016-04-27 17:02:43
Rating: T
Chapters: 2
Words: 8,605
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: UPDATE CH1! (SVT/17) Akademi Pledis adalah SMA penuh cerita. Di dalamnya bisa ditemukan beragam siswa dengan kepribadian pelangi. Kisah ini akan menceritakan seputar kehidupan anak muda dengan konflik yang umum ditemui sehari-hari; obrolan jorok, ceramah guru BK, hingga percintaan remaja yang menguras airmata. (SEUNGHANSOO, HOZI, GYUWON, VERKWAN, SEOKJUN, CHANHAO/School-Life!AU/MC)

1. 0) Introduction

disclaimer: SVT Â© Pledis Entertainment. I write this for the simple reason which is self-pleasure, thus it doesn't gain any moneys or whatsoever.

/

Zutto Mae Kara Suki Deshita

/

chapter: 0/30
>rating: teenager (pg-12)
lenght: multi-chapter (series)

>genre(s): school-life, romance, friendship, hurtcomfort, slice-of-life
>pairing: multi-pairing (final â€“ ot3 seunghansoo, hozi, gyuwon, verkwan, seokjun, chanhao)
warning(s): alternate-universe; face-paced style; teenager-life; genderbender/genderswitch/sex-reverse; beware of much drama; **complicated relationship**; contain cheesy-lines, delicate chara and crack on the future chapter.

(**TOLONG DIBACA**) note: ide utama mampir setelah aku ngedengerin beberapa lagu dari album _vocaloid - kokuhaku jikkou iinkai ~renai series~_ dan terlintas buat bikin projek baru. i think, these 13 dorks are very suitable to get casted into a mellow plot. banyak scene di sekolah; waktu bayangin kerangka ceritanya aku langsung jadi

pingin balik ke masa-masa masih sekolah haha jadi yang saat ini masih di bangku sekolah, nikmati waktu kalian sebelum lulus karna dunia ambang-ambang(?) ((re: masa kuliah)) itu bikin sakit kepala. bahasa yang dipake ringan-ringan aja, gausah banyak mikir. ga banyak analogi dan diksi ribet. aku mau coba gaya penulisan fast-paced. perlu diketahui kalo chara-sub ((uke)) dijadiin cewek karna cerita ini bakal contain adegan nguras perasaan, dan bukannya maksud apa-apa tapi kurang sreg aja kalo bikin cowok banyak nangis â€“ jadi, jalan keluarnya menurutku kenapa ngga dijadiin cewek aja since cewek jagonya baper ((eh)). jun cantik jadi dia cewek; tapi di sini dia jadi tomboi. _zutto mae kara suki deshita _adl properti sahnya honeyworks, aku adopsi judul dan plot besarnya â€“ but isi ceritanya bener-bener lain, oke. aku bakal usahain ini in-character, so pls anticipate. akan apdet per 4 atau 5 hari sekali sepanjang feedback-nya menyenangkan. jadi, dihimbau jangan jadi siders, ya.

/

Ringkasan:

Akademi Pledis adalah sekolah lanjutan tingkat atas penuh cerita. Di dalamnya bisa ditemukan beragam siswa dengan kepribadian pelangi. Kisah ini akan menceritakan seputar kehidupan anak muda dengan konflik yang umum ditemui sehari-hari; mulai dari obrolan jorok, ceramah guru BK, hingga percintaan remaja yang rumit dan menguras airmata.

Silahkan baca pelan-pelan dan kau akan merasakan pedihnya cinta bertepuk sebelah tangan, rasanya terkonfrontasi ketika sedang cemburu habis-habisan, lelahnya mengejar orang yang tak pernah menganggapmu lebih dari teman, bagaimana susahnya ketika tidak mampu mengungkapkan perasaan, kesalnya diabaikan oleh gebetan, sakitnya ketika hanya dijadikan pelarian, hingga hati yang mencelos ke dasar saat mengetahui orang yang disukai sudah menjadi bunga matahari bagi seseorang yang kita hargai sebagai lawan.

/

Seungcheol Choi â€“ Rambut hitam (potongannya persis seperti di MV _Mansae_), tinggi 178, mata hazel dalam dengan tatapan teduh; _yangire_;darah AB yang berarti punya sisi A dan B; senior tahun ketiga; anggota senat sekolah merangkap ketua klub basket; pintar, jago olahraga, ramah, murah senyum, tapi lumayan misterius; teman masa kecil Jeonghanâ€”sejak mereka masuk SD yang sama; saudara seayah dengan Vernon Choi, ibu kandungnya meninggal saat melahirkan; hubungan persaudaraan mereka agak kaku, dingin dan rumit; sepupu Jihoon, menyayangi gadis itu lebih daripada adiknya sendiri, sehingga orang menyangka merekalah yang kakak-beradik; disukai banyak orang termasuk guru-guru; terlibat dalam cinta segiempat yang rumit dengan Jeonghan, Vernon, dan Seungkwan; mengikat Jeonghan dan melarangnya untuk berpacaran dengan siapapun tapi dia tidak pernah benar-benar yakin pada perasaannya.

Jeonghan Yoon â€“ Rambut hitam berponi, sebatas pinggul, paling suka menggelungnya ke atas menjadi cepol dan membiarkan poninya menutup dahi (_referensi_ lihat gambar Sawako Kuronuma dari _Kimi ni Todoke_), tinggi 165, manik-manik doe, badan ramping, wajah cantik ala model, betis panjang dan suka memakai celana olahraga di dalam roknya; _dere-dere_;senior tahun ketiga; siswi rata-rataâ€”tidak

terlalu menonjol, yang penting bisa naik kelas, berkepribadian ceria, banyak bercerita, berteman dengan banyak orang tapi hanya bersahabat dengan beberapa (Jun termasuk sahabatnya) karena dia tipe yang pandai menyimpan rahasia hanya untuk diri sendiri; sepupu Seokmin; teman masa kecil Seungcheol dan Joshuaâ€”sebelum pindah ke Korea; baru sadar menyukai Seungcheol sejak mereka masuk SMA, dan tetap menjalin hubungan aneh dengan Seungcheol meskipun itu sulit.

Joshua Hong â€“ Rambut cokelat madu (potongannya seperti di MV _Chocolate_); tinggi 177, mata obsidian dengan kantung mata tegas, badan tegap tapi tidak terlalu muskular, jika berjalan dia dikelilingi oleh hawa yang membekukan seisi koridor saking menyilaukan; _kuudere_; senior tahun ketiga; teman masa kecil Jeonghanâ€”saat masih di Amerika; penggila buku, film, musik, dan segala karya seni; termasuk murid teladan dan sering ditunjuk mengikuti olimpiade tingkat nasional; rival Seungcheol dalam artian literal dan harfiah; dulu, dandanannya mirip otaku dan memakai kacamata, tapi saat masuk ke SMA benar-benar membuat perubahan, akhirnya mulai terkenal dan sekarang jadi pangeran sekolah; menyimpan cinta pada Jeonghan dan pernah menyatakannyaâ€”tapi berujung penolakan.

Junhwi Moon â€“ Rambut cokelat kayu, potongan rambut cepak laki-laki (_referensi _lihat Yuu Kashima dari _Gekkan Shoujo Nozaki-kun_), tinggi 170, mata obsidian, badan seperti laki-laki; _tsunshun_; senior tahun ketiga; nama panggilannya Jun, dan dia punya banyak penggemar cewek yang selalu mengikutinya ke manapun berada, cewek tomboy yang sering buat onar, sering disalahsangka jadi siswa jika tidak melihat rok yang dia pakai, suaranya berat dan dalam; bergabung dalam klub berakting karena dibujuk langsung oleh ketuanya, bila ada pementasan selalu kebagian peran sebagai pangeran karena cocok; naksir adik kelas dari klub basket, Mingyu, dan berusaha menarik perhatiannya meski selalu mendapat tanggapan kelewat sopan karena Mingyu hanya melihatnya sebatas kakak kelas yang harus dihormati.

Soonyoung Kwon â€“ Rambut dicat pirang pucat (modelnya persis seperti di MV _Shining Diamond_); tinggi 175, mata sipit dengan tatapan jenaka tapi berubah tajam jika dia dikonfrontasi; _tsunshun_ dihibrida _tsundere_; siswa tahun kedua; ditunjuk jadi ketua klub performansiâ€”menariâ€”karena bakatnya yang bagus, tukang banyol yang mahir tapi cuek pada pelajaran; tipe yang tidak pernah pegang buku tapi selalu dapat nilai sempurna; kawan dalam kejahatan Seokmin yang sangat kompak dan mereka berdua dijuluki duo ricuh, sampai akhirnya entah bagaimana Seungkwan juga ikut bergabungâ€”sehingga mereka terkenal sebagai virus tertawa Akademi Pledis; teman masa kecil Jihoon dan menyukai perempuan itu lebih dari apapun, tapi dia tidak pernah menyatakan terang-terangan sehingga hanya bisa menggodanya, menyelipkan implikasi suka lewat candaan, dan mengatakan hal yang berkebalikan dari isi hatinya; dia bisa berubah jadi sangat kesal jika Jihoon merona ketika memerhatikan Joshua.

Wonwoo Jeon â€“ Rambut lurus hitam panjang, memiliki poni yang asal-asalan sebatas alis (_referensi _lihat gambar Sakurako dari _Sakurako no Ashimoto ni Wa Shitai ga Umatteiru_), tinggi 170, berbadan kurus sehingga terlihat seperti tidak punya dada, muka datar dan pandangannya lurus menusuk; _kuudere_; siswi tahun kedua; pintar, dan selalu masuk jajaran peringkat tertinggi kelas maupun sekolah; sering dibilang gadis suram karena hampir tidak pernah bicara kecuali diajak, jika istirahat makan siang selalu pergi ke atap atau

perpustakaan, paling suka merangkap seragamnya dengan kardigan wol merah muda (_referensi _lihat gambar Nico dari _Love-Live!_) dan selalu memakai rok yang panjangnya di bawah lutut meski dikatai cewek kuno ketinggalan jaman; pemalu, tapi kalau sudah kenal jadi memalukan; sebenarnya, sifatnya menyenangkan tapi orang-orang enggan berteman dengannya entah kenapa; punya selera humor yang buruk dan suka membuat candaan garing; teman mengobrol Joshua di perpustakaan dan selalu memerhatikan si kakak kelas apabila yang bersangkutan tenggelam dalam bacaannya; sampai sekarang tidak sadar jika dia diperhatikan seorang adik kelas yang membuatnya ditatap sinis oleh seisi sekolah.

Jihoon Lee â€“ Rambut pendek, potongannya pas di atas bahu, dicat oranye pudar, diikat ringkas di dua sisi (_referensi _lihat gambar Hina Setoguchi dari _Zutto Mae Kara Suki Deshita_), tinggi 154, badan mungil sintal, dada padat berisi, berkaki pendek, jari-jari tangannya kecil seperti anak SD; _tsundere _galak; siswi tahun kedua; berbakat dalam banyak hal kecuali urusan dapur; pengurus inti senat sekolah sekaligus ketua kelas di kelasnya; gampang merona dan menangis kalau digoda, tapi jangan pernah menggodanya kalau tidak mau dipukul gitar; memakai rok pendek sepuluh senti di atas lutut tapi dirangkap dengan stocking hitam panjang yang melapisi sampai bawah kakinya; sepupu Seungcheol dan Vernon; cewek imut yang disukai banyak murid cowok, tapi kata-katanya pedas dan dia suka mengomel; sudah menyukai Joshua sejak kelas dua SMP dan hanya menyimpan perasaannya sampai sekarang; membenci Soonyoung karena selalu digoda oleh laki-laki itu.

Seokmin Lee â€“ Rambut hitam, potongan ringkas (lihat MV _Adore U_), tinggi 180, badan tegap dan suaranya lantang; _dere-dere _heboh; siswa tahun kedua; punya senyum lima jari yang menarik hati banyak siswi; kakak kandung Chan, sepupu Jeonghan; punya bakat bermusik, sehingga dia suka bernyanyi untuk festival sekolah atau mewakili lomba-lomba, terkenal di kalangan murid-murid mulai dari kelas satu sampai kelas tiga karena sifatnya yang menyenangkan dan suka bercanda; duo ricuh bersama Soonyoung dan jadi lebih ricuh setelah Seungkwan tergabung ke dalamnya; sekelas dengan Soonyoung dan Jihoon, dan dia dijadikan bendahara kelas sebagai tugas tambahan; prestasi akademik menengah ke bawah, langganan ceramah guru BK karena dia berpenampilan sembarangan, selalu mengerjakan PR dengan cara datang paling pagi dan menyalin pekerjaan Soonyoung; pandai menggombal tapi kemampuan bahasa asingnya terlalu hancur untuk didengar; orang lain menyebutnya gila, dia menyebut dirinya sendiri istimewa; referensi gadis kesukaannya tergolong unik, dan dia paling menyukai gadis yang tidak mudah diperdaya; adik kelas Junhwi saat SMP, dan sudah menyukai si kakak kelas sejak lama.

Mingyu Kim â€“ Rambut dicat biru dengan model yang bergaya (lihat MV _Mansae_),tinggi 185, wajahnya tegas tapi dia sangat murah senyum, gigi taringnya menyembul jika tersenyum, badan tegap tinggi besar; _dere-dere_;junior tahun pertama; tergabung dalam tim inti klub basket dan memegang posisi _center _alih-alih masih kelas satu; laki-laki paket lengkap yang bisa melakukan apapun termasuk bebersih dan memasak makanan; kakak kelas perempuan sangat mengaguminya sementara kakak kelas laki-laki tidak mempermasalahkan karena Mingyu pandai mengambil hati; dia jatuh cinta pada Wonwoo semenjak upacara penerimaan sewaktu mereka bertabrakan dan Wonwoo mendengus dan pergi tanpa mengatakan apapun, menganggap Wonwoo lebih cantik dari siapapun meski menurut siswa lain, daya tarik Wonwoo hanya terletak pada otaknya yang encer.

Myungho Seo â€“ Rambut potongan pendek sebatas tengkuk, bagian depannya dijepit dengan penjepit rambut kelinci (_referensi _lihat gambar Riko Aida dari _Kuroko no Basuke S1_), tinggi 165, mata sipit yang melengkung seperti bulan sabit kalau senyum, berlesung pipi; _kuudere _manis tidak banyak bicara sekaligus _dandere_ yang tak ingin terlibat dengan hal-hal rumit; junior tahun pertama; pemalu; punya banyak aegyo lucu yang dilakukan tanpa sengaja; mahir berbahasa Cina karena pernah dibesarkan di Hunan saat masih kecil; pengagum rahasia Seokmin sejak masuk SMA dan selalu menyelipkan surat di loker si kakak kelas.

Seungkwan Boo â€“ Rambut cokelat terang agak bergelombang, bagian depan dikepang kecil, potongan sebahu (_referensi_ lihat Nene Motoe dari _Blood-C_), tinggi 162, mata bulat besar kelopak ganda tapi bulumatanya panjang seperti sapi, dadanya tidak cukup besar tapi dia tidak mempermasalahkan; _himedere _yangberisik; junior tahun pertama; prestasi di kelas biasa-biasa saja, tapi dia dijuluki jenius di pelajaran Seni Budaya; jangan menyuruhnya membaca teks Bahasa Inggris karena kemampuannya 11-12 dengan Seokmin; otaku berat yang mengidap Sindrom Nomor Delapan; punya cita-cita jadi entertainer jika sudah dewasa, jadi hobinya adalah berkaca dan pura-pura menjadi pembawa acara; menularkan aura bahagia pada siapapun yang ada di dekatnya; tidak suka memakai rok (karena menurutnya rok membatasi ruang geraknya) dan menggantinya dengan celana olahragaâ€”dia selalu dipanggil ke ruang BK karena alasan ini; tetangga Seungcheol dan Vernon; teman sepermainan Vernon sejak kecil sampai sekarang, dia menyukai Vernon tapi selalu menepis perasaannya karena tidak mau merusak persahabatanâ€”di lain sisi, dia mengetahui perasaan Seungcheol terhadapnya tapi bertingkah tidak tahu apa-apa.

Vernon Choi â€“ Rambut cokelat terang, panjang sebatas leher, dan agak bergelombang (tengok MV _Shining Diamond_),tinggi 173, wajah kebarat-baratan warisan dari ibunya yang orang asing; _yangire _ditambah _kuudere _yang membangun alter _dere-dere_;junior tahun pertama; saudara seayah dengan Seungcheol, ibunya wanita karir berpengaruh di Rusiaâ€”mereka tinggal terpisah karena sudah bercerai dan Vernon ikut ayahnya; sepupu Jihoon (walaupun tidak langsung); hubungannya dengan Seungcheol benar-benar kaku; dia benci Seungcheol tapi berambisi untuk menjadi seperti laki-laki itu; di masa lalu dia bukanlah murid yang diperhatikan, malah dijadikan bahan ejekan karena wajahnya yang 'berbeda'; di SMA seketika punya banyak teman, pergaulannya juga luasâ€”cenderung bebasâ€”dan sering nongkrong di area stasiun dengan banyak gadis; teman dekat Seungkwan dan selalu berlari pada gadis itu jika ada masalahâ€”tanpa mengetahui perasaan sebenarnya yang dipunyai gadis itu padanya; walaupun dikerubungi perempuan, dia hanya menyukai satu saja yaitu Jeonghanâ€”tapi Jeonghan adalah bunga matahari untuk Seungcheol.

Chan Lee â€“ Rambut dicat hijau gradasi (tengok MV _Mansae _dan anggap Chan punya potongan rambut Soonyoung), tinggi 170, mata sipit tapi tatapannya tajam dan dalam; _tsunshun _andal yang selalu bisa membelokkan pembicaraan; siswa SMP adik Seokmin; tidak seperti kakaknya yang lemot dalam pelajaran, Chan cukup pandai; bisa mengenal teman-teman Seokmin lewat pesta ulangtahun kakaknya yang konyol itu; menyukai Jihoon pada pandangan pertama, dan paling suka jika gadis itu datang ke rumah mereka dengan Soonyoung untuk alasan memberi Seokmin les tambahan demi perbaikan masa depan.

/

Ringkasan Cerita:

**Seungcheol** laki-laki paket lengkap menyukai Seungkwan yang berkepribadian ceria, tapi berakting dengan menjadi tiran dan selalu menjadikan Seungkwan bahan bulan-bulanan. _**Jeonghan**_ sudah menjadi teman Seungcheol untuk jangka waktu yang lama dan selalu menyukai laki-laki itu meskipun tahu Seungcheol sudah memiliki orang lain untuk disukai â€“ kadang, Seungcheol memberinya kode jika mereka adalah pasangan, tapi di saat bersamaan, dia menolak hubungan yang lebih dari sekedar teman kencan. _**Joshua**_ pindah dari Amerika karena ayahnya mendapatkan transfer kerja ke Korea; di situ dia bertemu lagi dengan cinta pertamanya saat kecil dulu, Jeonghan, dan bertekad untuk mengejarnya. _**Junhwi**_ si tomboy bintang sekolah pergi mendaftar ke klub basket karena dia jatuh hati pada adik kelas bernama Mingyu. _**Soonyoung **_pembawa virus gembira dan tukang bercanda di kelas sudah tidak bisa menoleh ke mana-mana kecuali pada Jihoon, yang berteman dengannya sejak kecil; alih-alih menunjukkan sikap yang berkebalikan dan lebih sering menyakiti lewat kata-kata. _**Wonwoo**_ hanya siswi pendiam yang basis nongkrongnya di perpustakaan dan ruang laboratorium, hingga pada akhirnya dia bertemu dengan Joshua ketika ingin mengambil buku di rak literatur kuno yang tinggi. _**Jihoon**_ digilai banyak murid laki-laki mengenyampingkan sifatnya yang galak, namun dia hanya menyukai Joshua si kakak kelas tampan semenjak insiden di ruang kesehatan saat SMP; dan juga terlibat dalam hubungan cinta-benci dengan Soonyoung. _**Seokmin**_ menebar feromon tapi hatinya cuma terpaut untuk Junhwi, yang tidak pernah menganggapnya lebih dari adik kelas menyebalkan dan menyusahkan. _**Mingyu **_artis lapangan mengejar-ngejar Wonwoo, kakak kelas yang punya aura dingin mencekam, tanpa lelah walau seribu-satu usahanya tidak pernah berhasil. _**Myungho**_ diam-diam mengamati Seokmin dari kejauhan, mencatat segala yang berhubungan dengan Seokmin termasuk jadwal harian serta barang-barang kesukaan, dan menjadi penggemar tanpa pernah berani mengungkapkan. _**Seungkwan**_ selalu menganggap perasaan sukanya untuk Vernon hanyalah suka sebatas sahabat, tapi dia merasa bingung dengan dadanya yang sakit ketika Vernon menatap Jeonghan. _**Vernon**_ playboy yang bisa mengikat banyak hati di waktu bersamaan, tapi dia hanya terpikat pada Jeonghan, sehingga dia membenci kakaknya, Seungcheol, yang membatasi Jeonghan untuk tidak melihat laki-laki lain. _**Chan**_ adalah murid SMP yang mengenal mereka lewat kencan buta dan mulai terseret arus percintaan remaja yang begitu rumit dan menguras airmata.

/

flip to **Chapter 1: **_**Right Now, I'll Fall in Love**_

/

zula's note:

udah tumpah semua di note atas. akumah nunggu feedback-nya aja skrg. usahakan utk berbentuk kritik dan jangan pujian. jauhkan review berbunyi: **lanjut ya, fighting** tanpa embel-embel apapun karna aku benci itu. cobalah jadi lebih bertanggungjawab. haha iya gue mau frontal aja. dilarang baper.

ps: projek _mannequin _bakal ku-drop dan kuhapus entry-nya setelah post ini karna aku mau fokus ke _spring's gone by chance_.

>ps2: realitanya, kebanyakan readers suka ninggalin an author/writer padahal itu penting buat dibaca lho. nah mulai skrg kalo bisa, dibaca. kita nulis note ada kepentingannya, fyi aja.
>ps3: makasih udah baca!<p>

2. 1) Right Now, I'll Fall in Love

disclaimer: SVT Â© Pledis Entertainment. I write this for the simple reason which is self-pleasure, thus it doesn't gain any moneys or whatsoever.

* * *

><p>CHAPTER 1 â€“ Right Now, I'll Fall in Love

Senin itu adalah hari pertama semester genap tahun kedua Jihoon bersekolah di Akademi Pledis. Gadis itu bangun pagi, mencuci muka dan menyikat gigi, mengganti piyama tidurnya dengan seragam, duduk di meja rias dan mengikat rambutnya dengan karet warna-warni lalu turun ke lantai bawah dengan tas beruang kesukaannya di punggung.

Ibunya, Jung Soyeon, dengan celemek cantik terikat asal di pinggang dan rambut yang digelung ke atas urung melangkahkan kakinya meniti tangga. Jihoon menyeringai mendapati tatapan ibunya bergulir dari atas hingga bawah. Dia menjentikkan jari.

"Aku tahu pertanyaan yang mau Ibu ajukan."

* * *

><p>Zutto Mae Kara Suki Deshita

chapter: 1/30
>rating: teenager (pg-12)
lenght: multi-chapter (series)

>genre(s): school-life, romance, friendship, hurtcomfort, slice-of-life
>pairing: multi-pairing (final â€“ ot3 seunghansoo, hozi, gyuwon, verkwan, seokjun, chanhao)
warning(s): alternate-universe; face-paced style; teenager-life; genderbender/genderswitch/sex-reverse; beware of much drama; **complicated relationship**; contain cheesy-lines, delicate chara and crack on the future chapter
>trigger(s): sekuhara; severe fighting scenes<p>

* * *

><p>Ibunya mengangkat alis. Berakting tertarik. Dia masih menilai tampilan anaknyaâ€”yang mana tidak biasa karena ini adalah sesuatu yang perdana. "Apa?"<p>

"Tentang kenapa aku bisa bangun tanpa dibangunkan dan berangkat saat masih pagi buta."

Soyeon menunggu.

"Aku mau belajar jadi gadis dewasa." lontar Jihoon.

"Sungguh?" Soyeon bertepuktangan heboh. Wanita itu bisa menjadi

kekanakan lebih daripada bocah karena pada dasarnya dia sendiri masih muda; interval usianya dengan Jihoon hanya dua dasawarsa. Jihoon mengerutkan hidung, mungkin alasannya susah dewasa juga dipengaruhi DNA. "Bukankah Ibu bangga padaku?"

"Hmm. Hmm." Mengangguk-angguk, dia mendorong punggung anaknya untuk jalan di depan. "Sekarang ayo ke meja makan. Ibu sudah siapkan nasi kimchi dan mi kacang hitam."

Saat tiba di dapur, Jihoon langsung menyambar roti dan menyemirnya dengan mentega tipis-tipis. "Sepertinya aku akan sarapan hanya dengan ini, Bu."

"Kau tidak menunggu Soonyoungie menjemput?"

"Tidak."

"Kenapa?" Soyeon menahan senyum. Mengikuti sang anak yang tak mengambil banyak waktu untuk bermain-main dan segera ke ruang depan untuk mengenakan sepatunya.

Sadar belum menjawab pertanyaan, Jihoon menggelengâ€”mustahil untuk membagi alasan pada ibunya; setidaknya bukan sekarang. Selembar roti berada dalam rongga mulut. Dia melakukan dwitugas; mengunyah sarapannya dan mengikat sepatu.

Mengepalkan tangan kiri, Jihoon mengeratkan pegangan pada tali tasnya. Tangan kanannya memantapkan sepatu tali yang dia pakai. Kemudian, dia berdiri dan mencium pipi Soyeon. "Aku pergi sekolah dulu, Bu."

Di ambang pagar, Soyeon menyaksikan punggung anak perempuannya menjauh, "Hati-hati di jalan, Sayang." katanya. Cukup keras terdengar hingga Jihoon tersenyum. Soyeon kembali masuk beberapa menit kemudianâ€”sebab dia sendiri harus bersiap untuk pergi ke kantor.

* * *

><p>Jihoon menatap sekitar. Dia baru tahu mengapa sebagian orang rela bangun pagi dan berangkat saat masih ada sisa waktu untuk tidur lebih lama. Dia menyesal kenapa tak melakukannya sejak lama; karena langit pagi yang merona ternyata sangat indah bila dilihat langsung, bahkan lebih indah daripada di lukisan.<p>

Motifnya cukup banyak bila dijabarkan. Pendek kata, Jihoon ingin membuat langkah baru. Dia ingin berubah menjadi sebenar-benarnya gadis (setidaknya, dia ingin bangun pagi karena mendapat ilham lewat sepotong kalimat).

Dua hari terakhir sebelum liburan berakhir, Jihoon membaca sebuah artikel. Rubrik remaja. Artikel itu menyatakan bahwa kehidupan seorang perempuan akan sempurna jika tiga hal ini terjadi: satu â€“ ketika ibu mereka tersenyum karena dirinya, dua â€“ mensyukuri kehidupan dan menyadari bahwa dunia ini sangat menakjubkan, dan tiga â€“ mendapatkan laki-laki sejati yang rela mengorbankan apapun demi mereka.

Akan tetapi, tiga hal itu tidaklah gratis. Semua perlu kompensasi. Dia telah mendapatkan yang pertama karena Soyeon memang tersenyum atas usahanya bangun dan berangkat sekolah tanpa dibangunkan. Dia

juga mendapatkan yang kedua, karena apa yang dikatakan artikel itu benar, bahwa dunia itu indah. Bahkan, tempatnya tinggalnya yang luput dari perhatian menjadi menyenangkan saat belum banyak pejalan kaki berjubel di trotoar. Tampaknya, Jihoon harus melakukan ini setiap hari. Cuma yang terakhir yang belum terlintas dalam benak.

Tentu saja keinginan Jihoon tak muluk-muluk amat. Untuk pernyataan yang ketiga, Jihoon tidak merasa dia harus buru-buru mendapatkan karena semua hal butuh proses. Dia hanya berharap laki-laki itu bukan orang _asing_. Lagipula, itu bisa belakangan.

Jihoon menarik oksigen segar, rakus mengisi paru-parunya. Dia terpejam. Bisa menerawang bahwa harinya akan menyenangkan.

* * *

><p>Bagaimanapun, harinya tidak berjalan sesuai harapan karena ada hama tidak diduga. Belum ada lima menit Jihoon berharap, langkahnya dihadang. Segerombol laki-laki berseragam sekolah acak-acakan (seragamnya berbeda jadi Jihoon pikir mereka bukan dari sekolahnya) mengitarinya, membuatnya tidak bisa pergi ke mana-mana. Beberapa dari mereka menindik telinga dan menarik rambutnya ke belakang dengan tatanan punk.<p>

Kemudian, salah satu dari mereka maju dan Jihoon mendapat firasat tidak enak.

Mungkin itu salah Tuhan. Mungkin juga itu salah orangtuanya. Atau mungkin itu salah kedua pihak karena telah membuatnya terlahir dengan badan mungil dan wajah yang seperti anak kecil.

Jihoon sudah membuat tameng. Bersikap galak, berkata-kata kasar, dan mengeluarkan aura permusuhan kentara. Maka, dia masih belum bisa mengerti kenapa laki-laki selalu menganggapnya menarik.

Tubuhnya merinding saat dagunya diangkat. "Pagi, Manis~"

"P-pagi ..." jawabnya, terbata-bata. Jihoon menyingkirkan tangan laki-laki asing itu; sebab tangan itu sudah lancang menyentuh wajahnya. Selain itu, Jihoon juga merasakan banyak pertanda aneh karena menurutnya, laki-laki ini tidak akan berhenti sampai di situ saja.

Laki-laki itu menerbitkan seringaiâ€”yang bagi Jihoon sangat mengerikan, membuat badannya gemetar tanpa sadar. "Aku baru melihat gadis mungil sepertimu. Kau anak baru, ya? Kelas satu, kelas dua?" Pipi Jihoon ditangkup. "Cantik."

Sebenarnya, tidak tepat jika laki-laki itu dikatakan asing. Jihoon _tahu _dia. Dia adalah Yunsik. Jung Yunsik dari Akademi Gakuza. Dia terkenal di kalangan pelajar sekolah karena trek berkelahinya hampir menyamai jumlah kertas dalam buku catatan Jihoon. Jihoon tak berkeinginan menjalin pertemanan atau mengenal Yunsik, jadi dia mengarang alasan: "Permisi, Sunbae. Aku harus segera pergi karena pagi ini aku dapat giliran piket, jadiâ€""

Lengan Jihoon ditarik saat dia mencoba melarikan diri.

"Ayolah. Kau bahkan belum menjawab pertanyaanku," Yunsik menelengkan kepala.

"A-aku minta maaf, t-tapi aku benar-benar harus pergiâ€”"

"Jangan tergesa-gesa begitu. Masih ada setengah jam lagi sampai bel masuk. Bagaimana jika kita menghabiskannya dulu sebentar di sini. Tenang saja, nanti kuantar kau ke sekolah. Tidak akan terlambat."

"B-bukan itu masalahnya."

Yunsik memajukan wajah. Menatap Jihoon dengan pandangan mendominasi. Jihoon makin ketakutan. "Mungkinkah ... kau takut pada_ku_?"

Jihoon menegakkan tubuhnya, berakting tak gentar sementara perasaan khawatir berkumpul jadi satu di dadanya. "A-aku tidak."

"Suaramu bergetar."

"Aku tidak punya waktu berurusan dengan bajingan gila sepertimu!" ucapnya lantang, dalam satu silabel dan tepat di depan muka Yunsik.

Yunsik mengerutkan bibirnya, nampak terpancing dengan kalimat Jihoon. "Kau barusan bilang apa?"

Jihoon menggeram, kesabarannya sudah diuji dan dia tidak bisa menolerir lagi. Yunsik benar-benar membuatnya tak nyaman. "Aku katakan, kau adalah bajingan. Selain bajingan apakah kau juga tuli?" Dia menginjak kaki Yunsik dan membuat laki-laki itu mengaduh, berjinjit di atas satu kaki dan menahan sakit karena perlakuan Jihoon barusan sungguh di luar dugaan.

Mengambil kesempatan, Jihoon mengerat pegangan pada tali tasnya dan melangkah lebar. Tapi karena dia perempuan, Yunsik mencegahnya berlari jauh.

"Eits eits. Tunggu dulu." kata Yunsik saat berhasil menghadang, membuat senyum miring. "Kaupikir kau bisa pergi setelah melakukan itu padaku? Hah?" bentaknya.

Jihoon membulatkan mata lalu meludahi wajah Yunsik. "Dasar laki-laki rendahan. Aku paling tidak suka dibentak." Karena semasa hidup dulu, mendiang ayahnya bahkan tak pernah bicara dengan nada keras pada gadis itu.

Yunsik terpana. "Oh. Menarik sekali." Dia melap wajahnya yang barusan diludahi Jihoon dengan punggung tangan. "Baru kali ini aku menemukan _mainan _yang melawan." Laki-laki itu lalu membuat gestur yang membangkitkan ketakutan Jihoon berkali-kali lipat.

Jihoon dikurung tidak bisa pergi ke manapun karena jika dia melangkah ke sisi tertentu, ada anak buah Yunsik berjaga di sana. "Harusnya kau belajar. Aku tidak berniat main kasar, tapi kau yang meminta. Apa boleh buat." Yunsik mengangkat bahu, tanpa dosa.

Pinggang Jihoon ditarik. Jihoon benci ini. Dia ingin melawan, tapi kekuatan perempuan tidaklah seberapa terhadap laki-laki yang sedang naik darah. Dagunya dinaikkan, matanya dipaksa bertatapan. Jihoon menolak, pipinya ditampar. Tangan Yunsik merayap ke bokong Jihoon. Jihoon bergulat dengan putus asa karena tangannya sendiri dikunci di

belakang punggungnya. Satu persatu kancing seragamnya dipreteli, dan Jihoon hanya mampu berkata, "Jangan ..." sambil menahan airmata jatuh. Sebab, dia tak mau terlihat lemah di depan bajingan yang mencoba menang atasnya.

Saat kancing seragamnya hampir terbuka seluruhnya, kuncian lengannya terbuka dan dia dibawa ke pelukan hangat yang akrab dalam ingatannya.

Yunsik tersungkur dengan hidung berdarah. Matanya nyalang, murka pada siapapun yang sedang memeluk Jihoon sekarang. Jihoon tak butuh mendongak karena suara penyelamatnya sudah teregister dalam memori jangka panjang dan jangka pendek. Terlalu familier untuk dilupakan.

Sahabatnya sedari kecil. Teman sekelasnya. Laki-laki yang selalu berada di dekatnya; Kwon Soonyoung.

Soonyoung menatapnya, "Kautunggu di belakangku, oke. Jangan bergerak sedikitpun."

Jihoon mengangguk, terpatah.

Perhatian Soonyoung kemudian pindah ke Yunsik. "Hal kotor apa yang kaulakukan pada gadis lemah?" Sengaja dia merendahkan suaranya, "dasar tengik."

Yunsik mengesah. "Aku tidak tertarik bermain dengan pemuda tentu saja." Matanya berhenti di dada Jihoonâ€”yang sekarang bersembunyi di belakang Soonyoung dan memandang Yunsik dengan ekspresi sukar dibahasakan, "dan karena gadis itu punya _ukuran _yang menyenangkan."

Soonyoung meninju lagi, kali ini di pipi lawannya sampai membuat gusi yang berbenturan dengan sudut mulut berdarah. "Kau sungguh punya mulut yang _pintar bicara_."

"Hah?" Yunsik tidak terima, menggulung lengan kemeja.

"Jaga ucapanmu jika tidak ingin terlibat denganku."

"_Man_. Apa masalahmu?" Yunsik geram. Dia memejamkan mata, emosinya memang di ubun-ubun. Tapi, dia merentangkan tangan untuk mengajak kompromi.

Alis Soonyoung bertaut. "Tentu saja jadi masalahku. Kau masuk dan mengajakku berurusan. Harusnya kautahu aku tidak bisa begitu saja tinggal diam."

Yunsik memberi pandangan laser pada Jihoon. "Memangnya apa urusanmu dengan gadis itu?!"

Tanpa pikir panjang, Soonyoung menyerang dengan sebuah pukulan telak di perut Yunsik. "Dia milik_ku_."

Perlu semenit bagi Yunsik untuk memproses seluruh serangan Soonyoung, tapi dia masih belum gentar. Dia berdiri, hampir oleng, tapi mencegah anak buahnya bertindak karena itu akan mencoreng harga dirinya. "Woah. Aku ternyata sudah berurusan dengan _Kwon _si harimau. Apakah ini pertanda hari buruk?" tawanya.

Bagaimanapun, anak buah Yunsik pasang kuda-kuda. Salah satu dari mereka bersiap dengan kepalan mantap. Yunsik melap darah dari hidungnya dengan jari telunjuk. Dia pasang kuda-kuda juga, merenggangkan kepala hingga terdengar bunyi gemerutuk, dan mengendurkan jari-jari. "Kalau tidak salah, kau masuk ke Akademi Pledis, ya. Lumayan juga bagimu."

Soonyoung tersenyum kecil, tapi cenderung lurus. Bahasa tubuh yang menandakan tak tertarik. "Karena aku punya otak daripada seseorang yang harus dikeluarkan dan melanjutkan pendidikan di sekolah pinggiran."

Jihoon berkedip. Geming di tempatnya. Dia bergantian melirik kedua pihak yang saling bertentangan.

"Kurang ajar!" Kepalan tangan Yunsik terarah langsung ke wajah Soonyoung.

Jihoon tidak mengantisipasi kapan, tapi sebelum Yunsik berhasil membuat tinjuan ke lawannya, tangan Soonyoung sudah menawan kerah seragam Yunsik dan membuat kaki laki-laki pengganggu itu terangkat beberapa inci dari permukaan tanah.

Yunsik bergeliat dalam posisinya. Lalu, Soonyoung meninjunya berulang-ulang hingga Yunsik terbatuk-batuk.

"Sori. Tanganku terpeleset." katanya, setelah puas meninju. Dan membebaskan Yunsik berdiri dengan kakinya.

"Kau benar-benar membuatku meledak!" Yunsik membelalak seperti bolamatanya akan melompat keluar. Kemarahannya sudah tidak bisa ditolerir, jadi dia menyerang membabibutaâ€”mungkin Soonyoung telah membuat langkah yang salah karena telah melepaskannya tadi.

Soonyoung cukup kewalahan juga. Yunsik menendang tulang keringnya, sehingga Soonyoung tersungkur. Anak buahnya memegangi lengan Soonyoung, Yunsik memberi tinju balasan yang sama kuatnya seperti yang dilakukannya pada laki-laki itu. Mulut Soonyoung mengeluarkan darah. Namun Soonyoung belajar di perguruan bukan untuk sesuatu yang sia-sia; jadi, sebelum pukulan ke sekian Yunsik terhadapnya, dia mengelak dengan mundur dan memanfaatkan titik buta. Dia membenturkan kepala anak buah Yunsik, membuat mereka melihat bintang-bintang dalam satu gerakan. Satu-persatu dari mereka tumbang, memegangi lengan yang serasa patah dari dalam atau kaki yang lunak bagai jeli.

Yunsik sendiri KO dengan hasil duel yang timpang.

Sebelum mereka benar-benar enyah, Yunsik merendahkan tubuhnya, menyejajarkan mulutnya ke telinga Jihoon. Dia berbisik, "Ternyata kau jalangnya Soonyoung. Heh. Aku menyesal sudah meletakkan tanganku ke tubuhmu." Pandangan Yunsik dalam, menusuk. Jihoon mengkeret. Dia menundukkan kepala, menatap sepatunya.

Yunsik tak melupakan Soonyoung. Dia mengarahkan dua jari ke matanya dan melemparnya ke Soonyoung seperti mengimplikasikan: _Aku mundur kali ini. Tunggu pembalasanku. _Begitu gerombolan itu pergi, Soonyoung berbalik pada Jihoon. "Apa kau terluka? Mana yang sakit? Di mana si brengsek itu sudah menyentuhmu?"

Jihoon menggigit bibirnya. Kemudian, dia menggeleng. "Tidak ada. Jangan khawatir, Soonyoung." _Karena kau harusnya lebih mengkhawatirkan dirimu sendiri, _lanjutnya dalam hati. Dia menepis tangan Soonyoung, menumbuhkan heran di kepala laki-laki itu tapi akhirnya dia mengerti. Badan Jihoon gemetar, tak begitu kentara tapi Soonyoung rasa gadis itu masih merasakan efek syok.

Soonyoung mendesis di bawah napasnya. "Lain kali akan kupatahkan tangan bajingan itu." Dia membuat kutukan dalam hati. Di luar, pandangannya melembut. "Tapi kenapa kau berangkat sendiri?"

Jihoon memalingkan muka, ke mana saja asal jangan Soonyoung karena laki-laki itu selalu pandai membaca dari tatapan mata. "Maaf." Pada akhirnya, hanya itu yang bisa dia katakan.

Tangan Soonyoung melayang, ingin sekali memberi tepukan di pucuk rambut atau sekedar merangkul gadis itu untuk menenangkan, namun ditahannya mati-matian. "Baiklah, jika kau belum ingin mengatakan alasannya."

"Maaf."

"Sudah kubilang, jangan pikirkan." Soonyoung berkata, "tapi saat aku ke rumahmu dan Bibi Soyeon bilang kau sudah berangkat. Ini benar-benar mengejutkanku. Kau kerasukan?"

Bibir Jihoon maju beberapa senti. "Yah! Kau bicara seakan-akan aku ini gadis termalas yang ada di dunia ini, huh!" Raut gadis itu terpana, melihat Soonyoung terkekeh dan ada bulan sabit tenggelam di matanya.

Soonyoung lega: _Nah. Akhirnya kau tersenyum lagi._

* * *

><p>Biasanya, mereka berangkat bersama. Soonyoung akan menjemput Jihoon ke rumahnya; Jung Soyeon menggeleng pasrah karena kelakuan anak perempuannya yang tahan tidur berjam-jam dan bangun kesiangan. Lalu, setelah diijinkan, Soonyoung akan masuk ke kamar Jihoon dan menarik selimut gadis itu. Jika dia masih belum bangun juga, Soonyoung memerangkap gadis yang masih tidur itu, berbisik rendah di telinganya: "Jika kau tidak bangun pada hitungan sepuluh, aku akan menggerayangi tubuhmu. Aku tidak main-main, Jihoon." yang membuat Jihoon refleks bangkit. Berlari ke kamar mandi. Jihoon akan bersiap dengan sisa waktu yang kurang dari duapuluh menit. Tak memedulikan penampilan, Jihoon menyandang tasnya dan menarik lengan Soonyoung pergi meninggalkan salam "Kami berangkat, Bu!" yang cukup keras. Jarak rumah mereka ke sekolah membutuhkan limabelas menit. Tidak akan sempat dicapai jika mereka berjalan biasa. Sehingga, mereka akan berlari dengan napas terengah-engah. Gerbang sekolah sudah ditutup oleh petugas keamanan; "Pulang. Kalian berdua terlambat." dan mereka akan saling menyalahkan tentang siapa yang berlari lebih lambat. Petugas keamanan tak ambil pusing. Belum mau menyerah, Jihoon memainkan jarinya dan berkata dengan kecewa: "Sayang sekali. Daftar presensiku kena coreng hanya karena terlambat beberapa menit. Padahal hari ini ada ulangan. Buat apa aku belajar keras semalam, ya?" wajahnya membuat mimik yang sedihâ€”Soonyoung bahkan tak menyangka bagaimana bisa Jihoon mengatur ekspresi sehebat itu. Sang petugas keamanan langsung luluh. Akhirnya, mereka diberi ijin masuk. Jihoon

melompat karena senang, menarik tangan Soonyoung masuk. Petugas keamanan memelototi Soonyoung yang merangkul pundak gadis itu lekat (dan karena Soonyoung melempar ejekan dengan menjulurkan lidahnya terang-terangan).<p>

Jadi, menemukan Jihoon membuat inovasi dalam kesehariannya, tentu saja tidak disangka. Tapi Soonyoung senang, benar-benar dari dalam hatinya. Itu berarti pola pikir Jihoon telah menjadi dewasa.

Mereka larut dalam tawa untuk alasan yang sama-sama berbeda. Jihoon yang merasa kebetulan itu lucu karena sekeras apapun dia menjauh dari Soonyoung, dia pasti akan berakhir terlibat dengan laki-laki itu. Sementara Soonyoung puas karena gadis itu bisa tertawa setelah apa yang dialaminya.

Kemudian, secara tak sengaja, mata Soonyoung beredar dan terpaku pada satu spot. Mereka berdua memang telah membuang sumber kekacauan, tapi dampak khaos itu sendiri belum dibenahi sepenuhnya. Seragam Jihoon belum dikancing kembali. Bra kasual dengan motif strip-strip biru terbayang-bayang di pikiran Soonyoung. Soonyoung menggaruk tengkuk, memandang ke manapun kecuali gadis mungil di depannya. Jihoon belum mengerti kode nonverbal Soonyoung hingga laki-laki itu berkata: "Um. Tampaknya kau harus membenahi kekacauan yang dibuat Yunsik barusan." Telunjuk Soonyoung menunjuk seragam berkancing terbuka.

Muka Jihoon bagai kepiting rebus.

Soonyoung berbalik untuk memberi Jihoon ruang privasi. "Jangan lama-lama, kita bisa terlambat lagi."

Jihoon cemberut tapi berkata, "Yaa."

Setelah memberikan waktu bagi Jihoon untuk merapikan seragamnya seperti semula, Soonyoung bertanya sebagai klarifikasi. "Sudah selesai?"

"Mm-hmm."

Soonyoung mengambil posisi seperti pelari akan memulai garis mula.

"Kenapa kau berjongkok?" Jihoon bertanya.

"Naik ke punggungku. Aku gendong kau sampai sekolah."

"A-aku bisa jalan sendiri." Jihoon berjalan.

"Lihat. Kakimu terkilir. Jangan banyak protes dan cepat lakukan yang kuperintahkan. Kau bisa komentar kapanpun tapi jangan sekarang."

Mendapat jaminan, Jihoon akhirnya menurut. Tangannya mengalung di leher si teman masa kecil. Soonyoung menjalin tangannya tepat di bawah paha Jihoon. "Peluk yang erat atau kau akan jatuh, Jihoon."

Jihoon mendesis. Pipinya memerah (untuk alasan yang berbedaâ€”dipikir-pikir, dia telah merona berkali-kali hari ini). Soonyoung terkekeh kecil, sebab tanpa dilihat pun dia tahu Jihoon sedang malu.

"Kenapa mereka bisa mengenalmu?" tanyanya, mencoba memecah kekakuan. Sebab, mereka sudah berjalan sekitar lima menit tapi tak ada satupun yang berbicara. Kemudian Jihoon terdiam panjang; menyadari bahwa yang sebenarnya ingin dia tanyakan adalah: _Apakah wajahmu tidak kenapa-napa?_

Soonyoung mengulum senyum, "Hanya kenalan biasa," katanya. "Aish, sial. Pukulannya sakit juga." Pipi Soonyoung lebam, ada bekas biru tercetak setelah Yunsik melayangkan tinjuan. Dia tidak membahasnya lebih jauh.

Jihoon terkenal sebagai kepala batu nomor satu. "Kau kenal Yunsik?"

Soonyoung mengeratkan pegangannya. Sejak dulu, gadis ini sama sekali tidak berubah. Masih pendek, dan rasa ingintahunya masih besar. Dia tidak akan selesai sebelum mendapat jawaban. "Dulu aku dan Yunsik belajar taekwondo di satu perguruan yang sama, sampai akhirnya dia tidak pernah datang lagi setelah kalah dariku dalam adu tingkatan. Kurang lebih begitu."

"Kalian bertanding?"

Anggukan. "Untuk merebut sabuk hitam."

"Kau ..."

"Mungkin dia masih menyimpan dendam padaku. Entahlah."

Jihoon hanya menelan pertanyaannya tak peduli betapa inginnya dia bertanya lebih jauh; sebab Soonyoung membuat hawa aneh yang memaku mereka terjebak dalam hening.

* * *

><p>Jihoon minta diturunkan sepuluh langkah di depan gerbang sekolah. Dia bahkan lupa mengucapkan terima kasih dan langsung berlalu. Soonyoung berjalan mengekorinya dengan sikap siaga jika sewaktu-waktu gadis itu terjatuh, karena cara melangkah Jihoon agak pincang.<p>

Temannya di Sekolah Menengah Pertama pernah bilang, Jihoon lebih baik mencari laki-laki lain untuk dikencani. Jihoon bertanya apa alasannya. Temannya mendesah: _Karena Soonyoung yang kausukai tidak akan pernah menganggapmu lebih dari teman_. Jihoon menolak gagasan itu. Di lain sisi, dia bingung. Benar juga yang dikatakan temannya. Hubungan macam apa yang sebenarnya dia dan Soonyoung jalani. Orang-orang di sekitar mereka kerap menyangka mereka adalah sepasang kekasih. Laki-laki itu memanggil ibunya dengan nama gadisnya; begitu pula Jihoon memanggil kedua orangtua Soonyoung dengan nama depan mereka.

Tujuhbelas tahun. Mereka menghabiskan tujuhbelas tahun berdua. Mulai dari mengenakan popok dengan merek jual sama; makan dan minum dari wadah yang sama; main di kotak pasir yang sama; mendaftar dan lulus dari sekolah yang sama; hingga menginjak dunia remaja juga bersama-sama.

Soonyoung selalu mengatakan bahwa Jihoon miliknya. Namun laki-laki

itu tidak sekalipun mengatakan suka, atau menunjukkan tanda-tanda jika dia menginginkan Jihoon seperti seorang pemuda. Mereka selalu berdiri di tengah garis pemisahâ€”dan Jihoon perlahan mengerti, bahwa akan sulit bagi orang yang terbiasa bersama untuk terikat dalam hal abstrak bertajuk cinta.

Jihoon menunggu. Dalam jangka yang tidak sedikit. Dia pernah menggantungkan harapanâ€”jika mungkin, persahabatan mereka bisa melangkah lebih jauh ke tahap saling menyukai.

Sampai akhirnya dia lelah dan memutuskan mundur. Jihoon sempat melewati masa-masa patah hati dan mengurung diri di kamar. Seminggu berlalu dengan dia yang memblokir segala komunikasi, dia kembali ke sekolah (karena absennya perlu diperbaiki jika dia ingin tetap lulus). Dia pergi ke ruang kesehatan untuk bolos dan mencari ketenangan. Saat itulah dia bertemu dengan Joshua. Prosesnya lumayan panjang; tapi intinya Joshua membuatnya jatuh cinta untuk kedua kali, setelah dia menyadari perasaannya pada Soonyoung mungkin hanya akan jadi angan-angan.

Jihoon meletakkan tas di meja, lalu melangkah ke jendela. Dia baru akan terhanyut dalam lamunan saat laki-laki yang sedang dia pikirkan muncul dalam kenyataan. Joshua berjalan di tengah lapangan, akan masuk ke gedung utama, dikerubungi oleh banyak siswi yang mencoba menarik perhatian.

Dia memandangi Joshua. Entah ada angin apa, Joshua mengangkat kepalanya. Tatapan mereka berfusi. Jihoon tersihir tak bisa beralih ke mana-mana. Walau dari jarak bermeter, Jihoon bisa melihat Joshua melambai, bibirnya membentuk kurva yang membuat napas Jihoon tercekat beberapa detik. Seolah-olah, laki-laki itu sedang mengucap selamat pagi khusus untuknya.

Jihoon tak tahu dia mendapat urgensi dari mana, namun begitu dia sadar pandangannya sudah lumayan lama bertemu dengan manik Joshua, dia seketika menyembunyikan diri. Gerakan yang tiba-tiba membuat kepalanya terantuk sisi meja. Dia mengutuk dirinya sendiri atas sikap cerobohnya.

Di bangkunya, Soonyoung mengamati semua tanpa ada yang terlewat.

Begitu dia kembali menatap ke bawah dari jendela, Joshua sudah tidak di sana. Mungkin dia tengah meletakkan sepatunya di rak saat ini. Masih dengan dikerumuni gadis-gadis centil yang mengaku penggemar.

"Ada seseorang di bawah?" Soonyoung bertanya, melongok ke bawah mengikuti arah mata Jihoon menatap.

Jihoon mencebikkan bibir. Agak terkejut juga mendapati Soonyoung berdiri di sampingnya. Padahal setahunya tadi laki-laki itu duduk tenang di bangkunya. Sambil mengusap bekas antukan meja, Jihoon menyembur, "Memangnya kau harus mengetahuinya?"

Soonyoung mengerutkan bibir. "Tidak juga. Cuma tanya."

"Kalau begitu kubur rasa penasaranmu dalam-dalam karena aku tidak akan memberitahu," Jihoon menjulurkan lidah.

Lawannya merasa sedang dipanas-panasi. "... Siapa yang barusan kaulihat, Jihoon?"

"Apa urusanmu, sih?"

"Aku hanya ingin tahu."

"Aku tidak mau bilang."

"Jangan mengujiku." Soonyoung berkata. Intimidasi lekat dalam kalimatnya.

Jihoon mengerutkan dahi. "Apa masalahmu? Tiap hari kau selalu menempel padaku. Kita bicara tapi ujungnya kau mengajakku bertengkar terus. Aku tidak mengerti."

Soonyoung menarik pipi Jihoon, tapi respon gadis bersangkutan adalah tatapan mata yang menusuk.

"Jwangwan swentuh akwu swembwarangwan." (Jangan sentuh aku sembarangan.)

"Habis, Jihoon lucu kalau sedang marah." _Bukan. Aku hanya ingin melihat lebih banyak ekspresi darimu._

Jihoon menepuk lengan Soonyoung. Panas menyebar di lengan Soonyoung dan membuatnya mengaduh. "Aw. Sakit, Jihoonie." ucapnya, separuh menggoda, separuh lagi benar-benar menyuarakan yang dirasakannya.

"Jangan sentuh aku sesukamu."

Terdengar bisik-bisik dari teman sekelas mereka. Jihoon bisa mendengar, walau terlalu pelan, ada siswi lain di kelasnya yang terang-terangan membicarakannya alih-alih hanya berjarak beberapa meter darinya. _Lihat dia, dia_ _bertingkah jual mahal lagi. Aku kesal sekali melihatnya. Lebih baik Soonyoung dengan Nayoung saja. Nayoung lebih cantik, lagipula_. Jihoon bisa melihat Sujeong melempar pandangan benci terhadapnya. Tangan Jihoon mengepal, cukup kuat hingga kuku-kukunya menusuk buku-buku jari.

Jihoon tak menyukai rasa bersalah ini. Bukan salahnya jika Soonyoung mengikutinya. Dia tidak pernah meminta. "Menjauh dariku, Soonyoung."

"Kenapa aku harus?"

_Karena jika kau terus menempel padaku, kau membuatku semakin dimusuhi gadis sekelas. _"Kau menyebalkan." Jihoon berkata pelan.

Soonyoung tidak mengerti. "Coba ulangi. Aku tidak dengar yang kaukatakan."

"Kubilang, jangan melakukan sesuatu yang membuatku kesal!" _Coba lihat situasinya, Soonyoung._

"Maaf?"

Perasaan Jihoon tumpah-ruah tanpa bisa dicegah.

"Berhentilah berlagak seperti kita berpacaran. Semua orang bisa salah paham!" Setelah berteriak begitu, Jihoon menghentakkan kaki keluar dari kelas. Sekilas, Soonyoung dapat melihat mata gadis itu berkaca-kaca. Dia sukses meninggalkan Soonyoung yang memperoleh atensi dari seisi kelas.

Soonyoung menggaruk tengkuknya. Dia tertawa hambar, terlalu keras. Lalu, pandangan Soonyoung berubah mengerikan; semua orang kembali ke kesibukannya masing-masing.

Dia menggeretakkan gigi. Dadanya serasa diremas kuat-kuat. Soonyoung tidak punya keluhan sakit jantung atau semacamnya. Hanya satu yang dia curigai sebagai penyebabnya. Satu-satunya yang tak bisa dia enyahkan; kalimat terakhir sebelum Jihoon meninggalkan kelas: "Aku membencimu, Soonyoung."

* * *

><p>Seokmin membuat sengiran lebar saat melihat temannya melangkah lebar-lebar ke spot tongkrongan mereka jika istirahat makan siang tiba.<p>

"Yoo~ _wazzap!_" tegurnya, mencoba menarik senyum lebar temannya yang biasanya selalu hadir di sudut bibir.

Alih-alih menjawab, Soonyoung mendobrak meja yang ditempati oleh Seokmin. "Sialan!" makinya keras. Pandangan seisi kafeteria langsung teralih padanya. Tak terkecuali Seokmin. "... Santai, Bro. Datang-datang sudah bawa hawa mau _bakar _kantin saja."

"Hibur aku, Seokmin." Soonyoung berkata. Stres bermanifestasi jadi hal tak kasat mata yang memberatkan pundaknya. Dia menarik bangku di samping Seokmin dan duduk.

Melihat temannya galau, Seokmin coba mengangkat suasana. Ide jahil muncul di kepala Seokmin. "Wah. Aku tidak menyangka bahwa kau berbelok jadi menyukai laki-laki."

Tapi kali ini Soonyoung tidak tertawa. Terkekeh kecil pun tidak. Tanpa diberitahu, Seokmin dengan cepat mengerti akar masalahnya.

Semenjak mereka bertiga ditempatkan dalam kelas yang sama, mustahil bagi Seokmin melewatkan kejadian kontroversial (paling tidak, dalam perspektifnya). Pagi tadi, sahabatnya dan Jihoon membuat drama. Drama yang seisi kelas bahkan tidak antisipasi. Keduanya memang sering bertengkar, tapi tidak pernah besar dan separah itu.

"Jihoon ... _lagi_?" Dia bertanya pelan. Telinga Soonyoung sangat sensitif dengan sebuah namaâ€”Lee Jihoon, tepatnya. Pelipis laki-laki itu berkedut. Tebakan Seokmin mencetak presisi.

Soonyoung selalu memiliki sumbu kesabaran yang panjang; meskipun diledek koloni gadis remaja, yang dilakukannya hanya mengembangkan sengiran. Hanya satu yang mampu membuatnya hilang kendali; dan itu adalah sahabat perempuannya, Jihoon. Bukan berarti Soonyoung gampang disetir perasaan, tapi bagaimana orang berlaku di depan orang yang disukainya adalah tergantung pribadi masing-masing.

Seokmin menghela napas. "Sudah berapa kali aku bilang, mau sampai kapan kau pura-pura tak peduli. Sikapmu terlalu jelas menunjukkan bagaimana perasaanmu. Copot label sahabat. Kau sudah menginginkannya lebih dari itu."

Butuh lima detik sampai Soonyoung merespon, "Maksudmu?"

"Kau. Menyukai. Jihoon."

Soonyoung mendelik. "Aku tidak."

Satu lagi hal yang mendarah-daging dalam kepribadian temannya adalah sifatnya yang keras kepala. Sampai sekarang Seokmin kurang paham mengapa Soonyoung sangat teguh pendirian, untuk menolak tentang apa yang dia rasa terhadap Jihoon, ketua kelas mereka. Jihoon juga keras kepala; jadi Seokmin pikir mereka sangat serasi dengan banyak hal mirip dari keduanya.

"Jika kau tidak menyukainya, kenapa kau sekarang emosi?"

"Kutekankan lagi. Aku dan Jihoon hanya bersahabat, oke."

"Terserah dengan caramu menyangkal," Seokmin memainkan bolamata, "tapi jangan pernah menyesal jika tiba-tiba Jihoon diserobot orang karena kau terlambat untuk menyatakan."

Soonyoung mengetukkan lidah. Dia tahu dia tidak akan pernah bisa menang berdebat dengan Seokmin. Laki-laki itu punya kemampuan memanipulasi kata-kata dan memojokkan lawan bicara. Jadi, dia mencari bahan lain untuk dijadikan topik. Omong-omong, Seokmin daritadi menyeringai kecil, dan Soonyoung sadar ada penemuan baru yang dia dapati dari sang sahabat. Bahwa Seokmin ternyata juga bisa membuat ekspresi bahagia seperti orang pada umumnya. Dia bahagia, dia bahagia setiap hari; tapi tidak begini.

Walau sekilas, Soonyoung mengerti jika sahabatâ€”rekan dalam kejahilanâ€”nya punya sesuatu yang membuat auranya semakin silau. Seokmin adalah jenis yang selalu tersenyum bahkan jika keadaan tidak mendukung. Buktinya, dia tetap bisa tersenyum padahal jelas-jelas Soonyoung sedang gundah gulana. Katakan dia tumpul; tapi itulah sisi positif sekaligus sisi negatif Lee Seokmin.

"Sepertinya ada yang sedang senang, ya." Nada bicara Soonyoung entah bagaimana terdengar sinis. Seokmin mengerutkan bibir. "Kau cemburu, kan?"

"Kenapa harus cemburu?"

"Karena penantianku selama ini berbuah manis, hahaha."

"Tsk. Selera gadisku tidak nyentrik sepertimu," balas Soonyoung. Ada jeda berapa lama. Soonyoung mengusir pikirannya yang terlalu banyak memikirkan Jihoon, sehingga dia membuat candaan. "Jadi, keberadaanmu sudah disadari kakak kelas hermafrodit itu, Seok? Bagus juga ..."

Seokmin boleh jadi tumpul, tapi dia tidak lemot.

"... Kau berniat menghancurkan persahabatan di antara kita, heh?" Wajah Seokmin sedatar kain satin baru disetrika saat mengatakannya.

Soonyoung puas bisa membalas. Satu sama.

"Okeâ€”oke. Damai." Tertawa, Soonyoung membuat tanda berdamai di telunjuk dan jari tengahnya. "Lantas, pingin berbagi? Apa sekarang Jun Sunbae sudah membalas cintamu?"

Seokmin berdeham, "Mauku sih, begitu. Tapi sayangnya ini bukan tentang Jun Sunbae."

"Oh. Kau sudah putar haluan." Soonyoung menjentikkan jari.

"Cintaku tidak segampang itu. Aku tidak akan mundur seperti laki-laki payah yang menolak mengakui perasaan hanya karena ingin menjaga tali _persahabatannya _dengan perempuan yang disukainya." Kurang-lebih, dia setali tiga uang menyindir Soonyoung.

"Ya, ya." Soonyoung tersenyum paksa. "Selamat mengejar Junhwi Sunbae-mu yang cantik dan anggun itu."

Seokmin menyengir lebar, lalu mengeluarkan secarik amplop berwarna biru bayi yang dibubuhi perangko bunga sebagai perekatnya.

"Apa itu?"

"Surat. Aku menemukannya di loker tadi pagi saat menukar sepatu." Seokmin menyengir, dari telinga ke telinga. "Kupikir, aku punya penggemar rahasia mulai sekarang."

Soonyoung memutar bolamata. Dia sungguh tidak berniat didongengkan kisah romansa atau terjebak untuk mendengarkan ocehan Seokmin tentang penggemar barunya. Maka, dia beralih ke topik lain lagi. Seokmin tidak keberatan. "Omong-omong, mana Seungkwan? Tumben anak itu belum kelihatan batang hidungnya. Yah, maksudku dalam arti harfiah, oke. Anak itu kan, hidungnya mancung ke dalam."

Mereka tertawa dan mengerling sebagai kode. Tawa mereka benar-benar mengguncang dan seluruh pengunjung memerhatikan mereka seperti mereka adalah jerawat merah yang pecah di hidung. Seokmin sedikit puas; Soonyoung kembali ke kepribadiannya.

"Tadi aku sempat berpapasan dengan dia di koridor. Dia kewalahan membawa banyak tumpukan kertas. Waktu kutawari apakah perlu bantuan, dia melewatiku begitu saja. Sepertinya sih, sedang buru-buru. Aku tidak paham juga."

"Akhir-akhir ini dia jadi sering melewatkan makan siang bersama kita, bukannya?"

Seokmin mengetuk-ngetuk meja. "Kupikir. Dia juga sering bolak-balik ruang senat sekarang."

"Buat apa dia berurusan dengan hal-hal _itu_?"

"Mungkin dia ingin mencoba terobosan baru." Seokmin berujar asal.

Soonyoung menggeleng. "Mustahil, Seok. Bocah macam dia tentu lebih senang baca komik."

Setahu Soonyoung, Seungkwan adalah jenis yang tidak mau ambil susah

dengan terlibat bersama komite elit sekolahâ€”malah, pernah dalam suatu kesempatan, Seungkwan mencibir tak langsung perihal orang-orang dalam struktur senat mereka bekerja dengan kurang becus. Gadis itu memang kupu-kupu sosial, suka bertandang ke sana ke mari, bahkan membuat obrolan dengan orang lain sama sekali belum kenal hanya dalam jangka waktu singkat, tapi tidak akan ke tahap ini. Senat sekolah adalah bisul di pantat; sangat banyak aturan, menyusahkan, terlalu formal sehingga Seungkwan sangat tidak suka.

"Kudengar, dia baru direkrut jadi anggota senat tambahan." Seokmin berucap, seperti menjawab keheranan Soonyoung.

"Anggota senat?" Soonyoung mengerutkan dahi. "Seungkwan?"

Seokmin mengendikkan bahu. "Aku juga sempat tidak percaya pada awalnya."

Soonyoung menangkupkan tangan. "Siapa yang menunjuk?"

"Kurang tahu juga, sih. Tapi aku dengar dari kelas sebelah katanya kakak kelas bernama Choi Seung ..." Seokmin mengingat-ingat, "Seungcheol. Ya, Seungcheol. Entahlah. Kau kenal dia?"

Mana mungkin tidak kenal. Seungcheol ituâ€""Sepupu kandung Jihoon. Aku selalu melihatnya jika sedang bermain ke rumah Jihoon." cibirnya. "Daripada sepupu, kurasa dia itu malah seperti kakak brocon."

"Heh?"

"Begitulah."

"... Aku baru tahu."

"Kau tidak pernah tanya, kan?"

Seokmin menganga.

"Tapi ... kalau memang Seungcheol yang terlibat di balik semuanya, aku kasihan pada Seungkwan. Sungguh." Soonyoung berucap. "Susah ya, jadi anak kelas satu."

Seokmin angkat bahu. Soonyoung memesan makanannya dan melahapnya dengan terlalu biasa. Siang itu, Soonyoung lebih banyak melamun daripada bertingkah gila seperti seharusnya. Seokmin tak ingin bertanya karena dia ingin memberikan spasi bagi sahabatnya. Dia sendiri belum paham bagaimana Jihoon mampu membuat Soonyoung memiliki sisi dingin mengenyampingkan bahwa laki-laki itu terkenal sebagai penebar kehangatan. Soonyoung adalah laki-laki yang mirip dengannyaâ€”punya banyak candaan, tapi mungkin akan memberi beberapa pengecualian terhadap sejumlah hal.

Akan tetapi, percintaan Soonyoung memang misterius. Walaupun telah bersahabat sejak Masa Orientasi, yang Seokmin tahu hanyalah fakta bahwa gadis lucu bernama Lee Jihoon adalah teman sejak kecil Soonyoung. Entah mereka saling menyukai atau tidak, Seokmin hanya bisa bertanya-tanya. Sebab, meskipun dia gampang mendorong orang untuk buka rahasia, dia tetap menghormati sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal pribadi. Dia menghargai privasi; sehingga akan menunggu sampai Soonyoung bercerita dan meminta saran layaknya

sahabat.

(Jihoon bolos jam pelajaran pertama sampai jam ketiga. Setelah istirahat makan siang pun dia tak kembali. Dia juga tidak muncul di subjek Musik alih-alih itu adalah pelajaran yang paling disukainya. Jihoon tidak kembali ke kelas hingga bel pulang dibunyikan. Teman-teman sekelas enggan memperpanjang, ketika guru mereka bertanya di mana sang ketua kelas berada, mereka hanya mampu menjawab serentak dengan angkat bahu karena mereka tahu apa yang terjadi tadi pagi. Tas beruangnya dibiarkan menemani bangku yang kosong tanpa pemilik. Soonyoung menunggu lama di loker sepatu, cukup lama hingga akhirnya pulang dengan gontai.)

* * *

><p>ã•¤ã•¥ã••(to-be-continued)<p>

* * *

><p>zula's note:

honestly chapter ini tadinya cuman mau sepanjang 2k. aku sendiri ngga ngerti kenapa malah jadi 5k. tapi emang aku keasikan waktu nulis adegan berantem-beranteman ;w;) #abaikan. makasih banyak buat reviewers. jujur ya, aku ngga sangka bakal sebanyak itu yg tertarik hheheh mana feedbacknya somehow persis kek yg aku mau. aku balas sekalian disini ya. special thanks for **yukkage** dan **jcancsh** buat koreksian nama seungcheol. abis romanisasi namanya ribet. maklumin ya kalo masih salah ketik, jariku bingung TT **dek nurul**, iyaa itu typo harusnya itu nico, bukan rico. hehe jujur aku juga rada lupa waktu ngetik abis hapalnya yaa desain karakternya doang. dek **es doger**, tak tahukah kamu kalo jun itu cantik mirip bidadari. TT dek **bunon**, iya kemarin kelewatan nulis seungkwan kelas berapa tapi chap 1 udah aku ralat kok, bisa diliat :p **jihooneys **yeps genre utama ff ini slice-of-life! **nene **jeongcheol+jisoo bakal nimbrung di ch mendatang **itsathenazi **mungkin kita terhubung #yha. **ourwonu **kok aku yg kesian ama mingyu ya setelah baca reviewmu ;w; **17misscarat **bentar. ini aku yg salah baca apa kamu emg nulisnya bener wonu suka wonu? dia narsis? **kelelawar **_witty _diapdet bareng hari ini, cek aja. **menboong **sumpah aku lebih gemeter baca review kamu daripada pas uts kemaren haha. dek** inisapaseh **yaaah abis orang sempurna mau cari apalagi? udah punya semuanya~~ **aqizakura **tenang ajaa. aku gabakal nekat publish kok kalo gapunya draf kasar ttg kerangka ceritanya. makasih sarannya~~ dek **nuna **iyah ff ini macem rujak awas salah gigit(?) **alien **it seems like you're misinterpret my words. bukannya gamau disemangatin, tapii aku cuma gasuka review yg isinya _fighting __**tanpa **_embel-embel lain. dek **li**, makasih yaa doanya TT semangat jugaa buat sekolahmu! **kingjongin **waah aku gak sangka di ffn ada juga yang nyari gs ehehe. :v dek **felix **gimana ya, abis itu ga sesuai ekspektasi aku. lagian aku udah gapunya banyak waktu senggang buat nulis kayak dulu ... gomen. **sexybaekby **hmm. if you're really insist 'bout fic request, pls send me pm and tell me whose pairing, which genre(s), and which rating you do want me to write. i'm so honoured if you also give me a prompt to expand. tbh, i can't grant the request which is written in review box. gomen. i hope you'll consider my rule. :)buat istilah jejepangan ... kalau yg dimaksud dek** hani**, **jeon jaeri **dan **xppatrash** itu dere-scale, intinya yaa ini skala penerimaan. kalo digambar satu garis panjang ((anggep aja garis negatif-nol-positif)) dere _yan _itu adanya di kiri, dan dere _tsun

_itu adanya di kanan, di tengah-tengah letaknya dere normal. makin _tsun, _sifat org itu makin denial, makin _yan, _sifat org itu makin obsesif. setingkat di bawah yandere berturut2 ada yangire, dandere, kuudere, tsunshun, dere-dere, himedere, kamidere, dan terakhir tsundere. ato pake analogi begini deh: dere _yan _itu apa yg diliat dari luarnya kawaii, manis, lucu & patut dilindungi, tapi di dalamnya sanggup bunuh orang demi cinta ((luar hangat, dalam dingin)); on the other hand, dere _tsun _itu dari luarnya dingin, ga pedulian, kasar, punya kata2 yg keras, tapi di dalamnya hangat, penuh cinta ((luar dingin, dalam hangat)). udah nyambung belum? ;w; kl masih ruwet aku pasang pp ff ini gambar ttg dere-scale tuh, cek sendiri ya.

reviewer, silent reader, siapapun yg nyempetin kemari makasih udah baca! mohon ninggalin reviewnya untuk chapter ini dan ke depannya yaa. luvya.

ps: ... gue panasdingin pas nulis chap ini serius deh.
>ps2: album love&letter rilis ampun TT ga tahan mau denger full track-nya.
ps3: dan dari tu album banyak banget material buat inspirasi yatuhan. di chapter pertengahan pokoknya kalo ada scene dating n semacemnya, aku bakal mengacu kesitu.
>ps4: fik ini bakal dikasih bgm(?) di scene-scene tertentu. dan bgm itu make seluruh ost descendants of the sun. buat chapter ini sendiri ... waktu soonyoung nyelametin jihoon: _**gummy â€“ you are my everything**_; waktu soonyoung gendong jihoon ke sekolah ((tepatnya waktu dia bilang, _peluk yg erat, atau kau akan jatuh, jihoon_: _**chen ft. punch â€“ everytime**_;waktu tatapan mata jihoon ketemu sama josh: _**t yoon mirae â€“ always **_((mulai bait yg _i love youuu_));waktu jihoon pergi ninggalin soonyoung dikelas: _**kim nayoung ft. mad clown â€“ once again**_; waktu seokmin nunjukkin suratnya: _**k-will â€“ tell me! what are you doing?!**_
>ps5: semua fakta di sini canon loh yaa. jihun, realitanya susah bangun pagi dan baru bangun kalo dibantu suara diva boo(?), soonyoung beneran pandai beladiri dan dia udah pegang sabuk tinggi, selera seokmin itu nuna nuna jd kubikin dia demen sunbae.
ps6: ada yg inget _yunsik _itu siapa, ngga? o.o)/
>ps7: banyak orang salahpaham ngeliat avatarku, dikiranya aku ngebias josh. ahahah bukan. aku pasang avatar josh soalnya mukaku itu persis josh ((dan az emang narsis)). idung mata kuping bibir ampe senyum plus kantung matanya ada semua sama aku. rambut doang beda, soalnya potongan rambutku skrg persis jun predebut. makanya waktu aku pertama ngenalin ni bocah2 norak ke temen sekelas, mereka ganti2 ngeliatin josh dan az terus nanya: lah elu sejak kapan jadi boiben!? wahahah. masih kepo biasku siapa? mereka bilang antimainstream. seventeen punya cowok multitalent gabisa dilewatin namanya lee seokmin. seok-zul(?) lucu kan? iyain aja. udah titik.
>ps8: langsung apdet setelah review masuk lumayan m_m)<p>

End
file.